

**PENERAPAN *ICEBREAKER* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA
KELAS X SMA BABUSSALAM PEKANBARU**

Dewi Salfiyani*, Zulhelmi**, Fakhruddin**
Email : dewi_salfiyani@ymail.com

ABSTRACT

One of the ways that can be used by the teacher to increase students' motivation in learning is by *icebreaker*. *Icebreaker* is breaking the rigidity of insight or physical of the students so that the learning process will be more effective. The purpose of this research is to know the differences of the students' motivation in learning Physics especially about temperature and the heat by *icebreaker* or conventional one in the X grade students in Babussalam Senior High Scholl Pekanbaru. The research is quasi experimental design with nonequivalent control group design. The instrument in this research is questionnaire of motivation ARCS that consist of Attention, Relevance, Confidance and Satisfaction. The descriptive analysis result of the students' motivation in experiment class by applying *icebreaker* is higher than control design class with conventional way. The inferential analysis result through $t_{count} -2.150$ and $t_{table} -1.994$. Because the value of $-t_{count} < -t_{table}$ ($-2.150 < -1.994$), the conclusion, it's found that there are significant differences about students' motivation in learning Physics in Babussalamm Senior High School Pekanbaru that applying *icebreaker* and class with conventional mehod in 95% level of belief.

Keywords : *Students' Motivation in Learning, Icebreaker, Temperature and Heat*

* Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau

** Dosen Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau

ABSTRAK

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan *icebreaker*. *Icebreaker* adalah pemecah kebekuan fikiran atau fisik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar fisika siswa kelas X SMA Babussalam Pekanbaru dengan menerapkan *icebreaker* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor. Penelitian yang dilakukan adalah *quasi experimental design* dengan rancangan penelitian *nonequivalent control group design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi ARCS yang terdiri dari *Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction*. Hasil analisis deskriptif motivasi belajar siswa kelas eksperimen dengan menerapkan *icebreaker* lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Secara inferensial diperoleh t_{hitung} sebesar -2.150 dan t_{tabel} sebesar -1.994. Karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2.150 < -1.994$), dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika di kelas X SMA Babussalam Pekanbaru yang menerapkan *icebreaker* dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional dengan taraf kepercayaan 95%.

Kata Kunci : *Motivasi Belajar Siswa, Penerapan Icebreaker, Suhu dan Kalor*

PENDAHULUAN

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar. Menurut UUSPN No 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala,2007)

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Woodwort (dalam Sardiman, 2012) mengatakan: “*A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals*”. Suatu motif adalah suatu set yang bisa membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian perilaku atau tindakan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan tergantung dari motif yang dimiliki. Proses pembelajaran akan berhasil bila siswa memiliki motivasi dalam belajar (Sanjaya, 2006). Uno (2008) mengemukakan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah

laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru fisika di SMA Babussalam Pekanbaru, hasil belajar siswa tersebut masih rendah. Sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar minimum/SKBM pada materi Fisika yaitu rata-rata siswa memperoleh nilai 66 dibandingkan KKM sekolah \geq 70. Siswa juga kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran di sekolah terutama pelajaran fisika. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sangat susah dan merupakan pelajaran yang kurang menarik bagi mereka. Berkurangnya rasa ketertarikan terhadap pelajaran fisika menyebabkan rendahnya motivasi belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Rendahnya motivasi belajar siswa tersebut dapat mengakibatkan siswa-siswa tersebut tidak semangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dengan siswa yang kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Motivasi belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang baik. Begitu juga sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung memiliki hasil belajar yang kurang baik. Hasil belajar akan menjadi lebih optimal jika disertai dengan motivasi belajar yang baik. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Sardiman, 2012). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan *icebreaker*. *Icebreaker* adalah pemecah kebekuan fikiran atau fisik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penggunaan *icebreaker* dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis (Sunarto, 2012).

Darmansyah (dalam Sardiman, 2012) menjelaskan bahwa hasil penelitian dalam pembelajaran dalam dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Bahkan potensi kecerdasan yang selama ini menjadi primadona sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektifitas pembelajaran disamping kecerdasan intelektual.

Icebreaker sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menjaga stamina emosi dan kecerdasan berfikir siswa. *Icebreaker* diberikan untuk memberikan rasa gembira yang bisa menumbuhkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat tentu tidak terjadi begitu saja, tetapi harus direncanakan dengan baik oleh guru. Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan selain membuat skenario pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa aktif, tentu akan sangat membantu jika para guru bisa menggunakan *icebreaker* sebagai alat untuk menciptakan nuansa kegembiraan dan keakraban antar siswa, maupun antara guru dan siswa (Sunarto, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah motivasi belajar fisika siswa setelah pembelajaran dengan

menerapkan *icebreaker* di kelas X SMA Babussalam Pekanbaru dan apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar fisika siswa pada kelas X SMA Babussalam Pekanbaru setelah pembelajaran dengan menerapkan *icebreaker* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada materi suhu dan kalor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar fisika siswa pada kelas X SMA Babussalam Pekanbaru dengan menerapkan *icebreaker* pada materi pokok suhu dan kalor dan mengetahui perbedaan motivasi belajar fisika siswa kelas X SMA Babussalam Pekanbaru dengan menerapkan *icebreaker* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa setelah pembelajaran dengan menerapkan *Icebreaker* dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional di kelas X SMA Babussalam Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Babussalam Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Waktu penelitian selama 4 bulan dari bulan Januari sampai April 2013. Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian *quasi eksperimental design*. *Quasi experimental design* ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi eksperimen (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Babussalam Pekanbaru yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada populasi. Dari uji tersebut diperoleh dua kelas yang terdistribusi normal dan homogen yaitu kelas X₁ dan X₂. Penentuan kelas kontrol dan eksperimen ditentukan dengan cara undian. Kemudian didapatkan hasil kelas X₁ menjadi kelas kontrol dan kelas X₂ menjadi kelas eksperimen.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *nonequivalent control group design*. Dalam rancangan ini terdapat dua kelompok, satu kelompok dikenakan perlakuan tertentu yaitu pembelajaran dengan menggunakan *Icebreaker* sedangkan kelompok lainnya dilakukan pembelajaran konvensional. Rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pengukuran awal	Perlakuan	Pengukuran akhir
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

(Sugiyono, 2012)

Keterangan :

- X = Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan *Icebreaker*
- = Perlakuan pembelajaran konvensional
- O₁ = Skor angket motivasi awal kelompok eksperimen.
- O₂ = Skor angket motivasi akhir kelompok eksperimen.

- O₃ = Skor angket motivasi awal kelompok kontrol.
 O₄ = Skor angket motivasi akhir kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian silabus, RPP, LKS dan media audiovisual *icebreaker*. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket motivasi belajar dengan model motivasi ARCS yang dikembangkan oleh Keller dan Kopp, (dalam Wena, 2009). Motivasi belajar siswa pada ARCS terdiri dari 4 indikator, yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (Keyakinan), dan *Satisfaction* (Kepuasan). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya oleh Umi Mahmudah ketika melakukan penelitian. Dari 36 butir pernyataan di dapatkan hasil 25 butir pernyataan yang di anggap valid. Reliabilitas angket tersebut di uji dengan rumus alpha cronbach dengan nilai 0,934.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan angket motivasi belajar kepada siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan *icebreaker*, sebelum dan setelah proses pembelajaran pada materi suhu dan kalor. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Teknik Analisis deskriptif dilakukan dengan menganalisis data motivasi belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan *Icebreaker* serta motivasi belajar fisika siswa setelah pembelajaran secara konvensional. Motivasi belajar siswa ditentukan berdasarkan indeks skor motivasi hasil pengukuran, dengan distribusi kategori pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Motivasi Belajar Siswa

Rata-rata Skor Motivasi	Kategori Skor
1,0 - < 1,75	Sangat Rendah (SR)
≥ 1,75 - < 2,5	Rendah (R)
≥ 2,5 - < 3,25	Tinggi (T)
≥ 3,25 - 4,0	Sangat Tinggi (ST)

(Zulhelmi, 2007)

Analisis deskriptif meliputi perubahan indeks motivasi dan persentase perubahan motivasi belajar siswa. Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui perbedaan motivasi diantara kedua kelas menggunakan uji t untuk menguji hipotesis penelitian.

Hipotesis statistik penelitian ini adalah $H_0 : \mu_e = \mu_k$ (Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika di kelas X SMA Babussalam Pekanbaru yang menerapkan *Icebreaker* dengan kelas yang menerapkan pembelajaran secara konvensional). $H_a : \mu_e \neq \mu_k$ (Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika di kelas X SMA Babussalam Pekanbaru yang menerapkan *Icebreaker* dengan kelas yang menerapkan pembelajaran secara konvensional)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui lembar pengamatan yang dilakukan pengamat yang diambil pada saat sebelum dan setelah pembelajaran fisika pada materi pokok suhu dan kalor menggunakan angket motivasi ARCS.

1. Analisis Deskriptif Motivasi Belajar Siswa

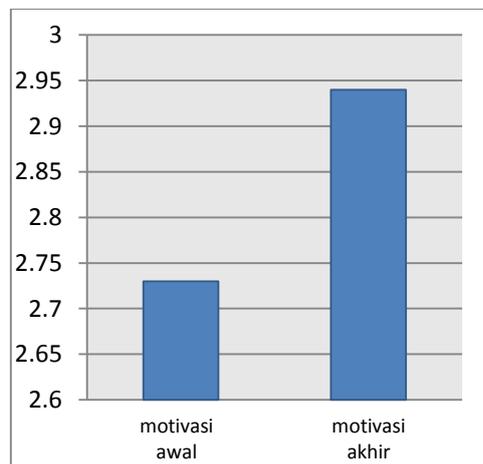
a. Skor Motivasi Kelas Eksperimen

Dari hasil penelitian didapatkan skor motivasi belajar siswa seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3

Tabel 3. Skor Motivasi Belajar Awal dan Akhir Siswa Kelas Eksperimen Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Motivasi awal		Motivasi akhir		Perubahan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	Perhatian	2,74	Tinggi	2,90	Tinggi	0,16
2	Relevansi	2,80	Tinggi	3,01	Tinggi	0,21
3	Keyakinan	2,66	Tinggi	2,90	Tinggi	0,24
4	Kepuasan	2,74	Tinggi	2,93	Tinggi	0,19
Nilai Rata-Rata		2,73	Tinggi	2,94	Tinggi	0,21

Pada Tabel 3 dapat dilihat skor motivasi belajar fisika siswa pada materi pokok suhu dan kalor dengan menggunakan *icebreaker* pada kelas eksperimen. Semua indikator berada dalam keadaan tinggi berdasarkan data pada angket motivasi awal dan angket motivasi akhir. Indikator keyakinan mengalami peningkatan skor paling tinggi pada kelas eksperimen. Hal ini ditandai dengan perubahan paling besar yaitu sebesar 0,24. Perubahan motivasi belajar kelas eksperimen bisa dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perubahan motivasi belajar kelas eksperimen

Pada kelas eksperimen, perubahan indeks motivasi belajar siswa meningkat dan mengalami peningkatan sebesar 7,1 % .

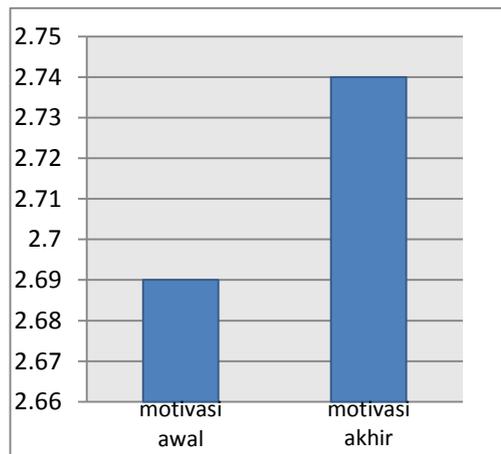
b. Skor Motivasi Kelas Kontrol

Dari hasil penelitian didapatkan skor motivasi siswa seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor Motivasi Belajar Awal dan Akhir Siswa Kelas Kontrol Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Motivasi Awal		Motivasi Akhir		Perubahan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	Perhatian	2,68	Tinggi	2,74	Tinggi	0,06
2	Relevansi	2,76	Tinggi	2,83	Tinggi	0,07
3	Keyakinan	2,59	Tinggi	2,66	Tinggi	0,07
4	Kepuasan	2,71	Tinggi	2,75	Tinggi	0,04
Nilai Rata-Rata		2,69	Tinggi	2,74	Tinggi	0,05

Pada Tabel 4 dapat dilihat motivasi belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor dengan pembelajaran secara konvensional. Semua indikator berada dalam kategori tinggi, berdasarkan data pada angket motivasi awal dan angket motivasi akhir. Motivasi belajar siswa pada kelas kontrol meningkat pada indikator relevansi dan keyakinan. Hal ini ditandai dengan perubahan paling besar yaitu sebesar 0,07. Grafik perubahan motivasi belajar kelas kontrol bisa dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Perubahan motivasi belajar kelas kontrol

Pada kelas kontrol, perubahan indeks motivasi belajar siswa meningkat dan mengalami peningkatan sebesar 1,8 %.

c. Skor Motivasi Akhir Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

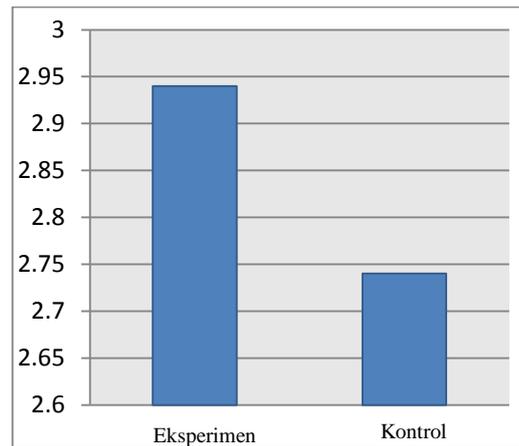
Dari hasil penelitian secara keseluruhan terdapat perbedaan skor motivasi akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol motivasi belajar siswa.

Tabel 5. Perbedaan Motivasi Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Indikator	Eksperimen		Kontrol		Perbedaan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	Perhatian	2,90	Tinggi	2,74	Tinggi	0,16
2	Relevansi	3,01	Tinggi	2,83	Tinggi	0,18
3	Keyakinan	2,90	Tinggi	2,66	Tinggi	0,24

4	Kepuasan	2,93	Tinggi	2,75	Tinggi	0,18
	Nilai Rata-Rata	2,94	Tinggi	2,74	Tinggi	0,20

Dari Tabel 5 bisa dilihat perbedaan skor motivasi akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen. Indikator perhatian dan keyakinan mengalami perbedaan yang tinggi sebesar 0,24.



Gambar 3. Perbandingan motivasi belajar akhir antara kelas kontrol dan eksperimen

2. Analisis Inferensial Motivasi Belajar Fisika Siswa

a. Uji beda nilai sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen

Hasil yang diperoleh pada t_{tabel} sebesar -2.030. Karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-3.679 < -2.030$) dan berdasarkan nilai signifikansi > 0.05 ($0.177 > 0.05$) maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan motivasi belajar fisika siswa sebelum dan sesudah belajar pada kelas eksperimen dengan menerapkan *icebreaker*

b. Uji beda nilai sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas kontrol

Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar -2.030 (lampiran). Karena nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1.505 > -2.030$) dan berdasarkan nilai signifikansi > 0.05 ($0.141 > 0.05$) maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan motivasi belajar fisika siswa sebelum dan sesudah belajar pada kelas dengan pembelajaran secara konvensional. Tetapi secara deskriptif terdapat perbedaan skor motivasi belajar siswa di kelas kontrol.

c. Uji beda nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol

Data yang digunakan dalam uji ini adalah skor perubahan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dan eksperimen. Hasil yang diperoleh pada t_{tabel} sebesar -1.994. Karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2.150 < -1.994$) dan berdasarkan nilai signifikansi > 0.05 ($0.035 > 0.05$), maka H_0 ditolak. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika di SMA

Babussalam Pekanbaru yang menerapkan *icebreaker* dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional dengan taraf kepercayaan 95%.

Berdasarkan analisis deskriptif, hasil diperoleh adalah skor motivasi belajar siswa berdasarkan indikator. Masing-masing indikator memperlihatkan perubahan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen dengan menerapkan *Icebreaker* dan kelas kontrol dengan pembelajaran secara konvensional. Adapun hasil deskriptif untuk masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Indikator Perhatian (*Attention*)

Pada kelas eksperimen skor motivasi awal 2,74, sedangkan skor motivasi akhir 2,90. Skor ini mengalami kenaikan motivasi sebesar 0,16. Skor motivasi awal pada kelas kontrol 2,69 sedangkan skor motivasi akhir pada kelas kontrol 2,74. Skor ini mengalami kenaikan sebesar 0,06.

Pada indikator perhatian terdapat perbedaan nilai rata-rata pada kedua kelas yaitu 2,90 pada kelas eksperimen dan 2,74 pada kelas kontrol. Nilai rata-rata perhatian yang dimiliki kedua kelas terdapat perbedaan, yaitu kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan *icebreaker* lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan konvensional.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran dengan menggunakan *icebreaker* ini dapat membangkitkan persepsi siswa. Sesuai dengan pendapat Wena (2009) yang mengatakan ada tiga jenis strategi untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran, yaitu membangkitkan daya persepsi siswa, menumbuhkan hasrat ingin meneliti dan menggunakan elemen pembelajaran secara variatif

Membangkitkan daya persepsi dapat merangsang rasa ingin tahu. Gagne dan Berliner (dalam Wena, 2009) mengatakan bahwa mengungkapkan rasa ingin tahu siswa bisa dilakukan dengan cara memberikan sesuatu yang mencengangkan, mengherankan, dan membingungkan. Audio visual yang diberikan kepada siswa yang berkaitan dengan materi suhu dan kalor dapat menjadi persepsi awal bagi siswa. Dalam hal ini siswa diberikan video *icebreaker* yang dapat menimbulkan sesuatu yang kontradiktif dan dapat menarik perhatian siswa di awal pembelajaran.

2. Indikator Relevansi (*Relevance*)

Skor motivasi awal pada kelas kontrol 2,76 sedangkan skor motivasi akhir pada kelas kontrol 2,83. Skor ini mengalami kenaikan sebesar 0,07. Pada kelas eksperimen skor motivasi awal 2,80, sedangkan skor motivasi akhir 3,01. Skor ini mengalami kenaikan sebesar 0,2.

Pada indikator relevansi terdapat perbedaan skor motivasi belajar pada kedua kelas. Skor motivasi awal pada kelas kontrol 2,83 sedangkan pada kelas eksperimen 3,0. Nilai rata-rata pembelajaran dengan penerapan *Icebreaker* pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang pembelajarannya secara konvensional.

Dalam usaha menumbuhkan keakraban pada diri siswa terhadap pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan contoh, konsep yang berkaitan atau berhubungan dengan pengalaman dan nilai kehidupan siswa. Pada kelas eksperimen, siswa dapat menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam video *icebreaker* dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Wena (2009) tentang tiga jenis strategi guna meningkatkan relevansi isi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, yaitu menumbuhkan keakraban dan kebiasaan yang baik, menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai

Menurut pendapat Minstrell (dalam Wena, 2009), bahwa untuk meningkatkan pemahaman pada diri siswa, guru harus mampu mengaitkan pengalaman keseharian siswa atau konsep-konsep yang telah ada dalam benak siswa dengan isi pembelajaran yang akan dibahas. Sejalan dengan hal tersebut, Gagne dan Berliner (dalam Wena, 2009) mengungkapkan, jika dalam kegiatan pembelajaran, isi pembelajaran dikaitkan dengan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya, maka siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan strategi yang demikian, siswa akan merasakan relevansi pembelajaran yang dihadapinya dengan pengalaman hidupnya.

Video *icebreaker* yang diberikan di kelas eksperimen berisi kejadian-kejadian yang dialami sehari hari kemudian dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Ketika melihat video ini, siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena mengetahui relevansi atau keterkaitan materi yang dipelajari dengan kejadian yang ada di lingkungannya.

3. Indikator Keyakinan (*Confidence*)

Pada indikator keyakinan di kelas kontrol terdapat peningkatan sebesar 0,07. Skor yang diperoleh pada motivasi awal diperoleh sebesar 2,59 sedangkan pada motivasi akhir sebesar 2,66. Pada indikator keyakinan di kelas eksperimen juga terdapat peningkatan sebesar 0,24. Skor motivasi awal diperoleh sebesar 2,66 sedangkan pada motivasi akhir diperoleh skor sebesar 2,90.

Pada indikator keyakinan ini terdapat perbedaan nilai rata-rata motivasi awal siswa yaitu 2,66 pada kelas kontrol dan 2,90 pada kelas eksperimen. Nilai rata-rata pada indikator keyakinan pada kelas eksperimen dengan menggunakan *icebreaker* lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol yang pembelajarannya secara konvensional.

Pembelajaran dengan menggunakan *icebreaker* dapat menumbuhkan keyakinan siswa sebelum pembelajaran. Pemberian video di awal proses pembelajaran bisa menjadi salah satu prasyarat dalam pembelajaran. Prasyarat tersebut secara tidak langsung akan membuat siswa yakin dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru dapat menumbuhkan keyakinan diri siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wena (2009) mengenai tiga jenis strategi untuk menumbuhkan keyakinan pada diri siswa, yaitu menyajikan prasyarat belajar, memberikan kesempatan untuk sukses dan memberikan kesempatan melakukan kontrol pribadi

Keller, Good dan Brophy (dalam Wena, 2009) mengatakan bahwa menumbuhkan harapan siswa untuk sukses merupakan salah satu syarat dalam membangkitkan keyakinan pada diri siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan menyajikan tingkat tantangan yang memungkinkan siswa mendapat pengalaman sukses yang bermakna di bawah kondisi belajar dan unjuk kerja tertentu.

Secara operasional, salah satu cara untuk penyajian tingkat tantangan yang memungkinkan siswa mendapat pengalaman sukses yang bermakna dibawah kondisi belajar dan unjuk kerja adalah dengan mengendalikan tingkat kesulitan dengan kecepatan stimulus yang beraneka ragam dan bermacam-macam kompleksitas situasi.

Pada kelas eksperimen, pemberian video *icebreaker* dapat menjadi salah satu stimulus yang berbeda bagi siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, juga diberikan video motivasi di tengah-tengah pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tersebut lebih termotivasi untuk sukses.

4. Indikator Kepuasan (*Satisfaction*)

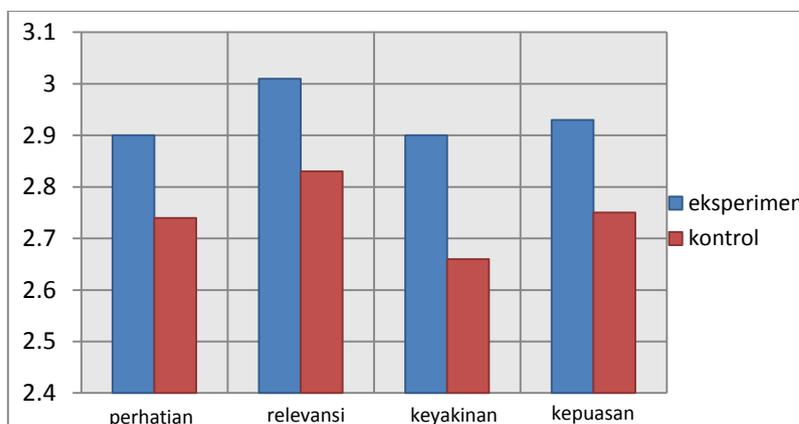
Indikator kepuasan pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 0,04. Skor motivasi awal sebesar 2,71 dan skor motivasi akhir sebesar 2,75. Sedangkan pada kelas eksperimen terdapat peningkatan sebesar 0,19. Skor motivasi awal sebesar 2,74 dan skor motivasi akhir sebesar 2,94.

Terdapat perbedaan skor pada kedua kelas yaitu skor pada kelas kontrol 2,75 dan skor pada kelas eksperimen 2,93. Terdapat perbedaan skor pada kedua kelas yaitu sebesar 0,18. Dalam hal ini, indikator kepuasan pada kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan *icebreaker* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

Unsur kepuasan dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh guru. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika dia merasa puas terhadap materi yang diajarkan di sekolah. Menurut Wena (2009), untuk membangkitkan kepuasan dalam pembelajaran ada tiga strategi yang dapat dilakukan, yaitu menyajikan latar belajar yang alami, memberikan penguatan yang positif dan mempertahankan standar pembelajaran secara wajar

Pelaksanaan strategi menyajikan latar belajar secara alami dilakukan dengan menyajikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang baru dalam situasi yang menantang (Wena, 2009). Pada kelas eksperimen, pemberian video *icebreaker* ini dapat memberikan siswa pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Secara deskriptif motivasi belajar fisika siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan teknik *Icebreaker* ini dapat menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Perbedaan skor motivasi akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan gambar 4 terdapat perbedaan skor motivasi siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Rata-rata skor motivasi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol sehingga terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua kelas. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen diberikan video *icebreaker*. Pemberian video *icebreaker* di awal pembelajaran dapat menjadi persepsi awal bagi siswa sehingga dapat mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran. Penggunaan video yang mengaitkan kejadian atau pengalaman keseharian siswa dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dalam diri siswa.

Penggunaan *icebreaker* di tengah-tengah pembelajaran dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Karakteristik *icebreaker* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta serius tapi santai. *Icebreaker* digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi akrab, dan dari jenuh menjadi segar. *Icebreaker* bukan tujuan utama dalam pembelajaran namun merupakan pendukung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan karakteristik siswa, video *icebreaker* cocok digunakan pada siswa SMA. Menurut Piaget (dalam Slameto, 2010) anak berumur lebih dari 11 tahun memiliki kecerdasan *formal operation*, yang mana karakteristiknya adalah dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya. Dapat mengorganisasikan situasi/masalah dan dapat berfikir dengan logis. Ketika siswa melihat video *icebreaker*, secara tidak langsung anak berfikir sebab akibat peristiwa yang dilakukan di video tersebut. Anak dituntut juga untuk berfikir ilmiah dan mengaitkan kejadian / peristiwa yang dilihatnya di dalam video dengan materi yang akan diajarkan oleh guru.

Video *icebreaker* berisi peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan. Disinilah letak dari keistimewaan *icebreaker* yang diberikan pada awal pembelajaran.

Icebreaker cocok digunakan pada model, strategi ataupun metode apapun. *Icebreaker* tidak harus memakai jenis model, strategi atau metode tertentu. Dalam pembelajaran konvensional pun sebenarnya ice breaker lebih baik digunakan untuk mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap motivasi belajar fisika siswa pada materi suhu dan kalor di kelas X SMA Babussalam Pekanbaru, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut nilai rata-rata motivasi belajar fisika siswa setelah pembelajaran secara konvensional di kelas kontrol adalah 2,74 dengan kategori tinggi. Sedangkan nilai rata-rata motivasi belajar fisika siswa setelah pembelajaran menggunakan *icebreaker* di kelas eksperimen adalah 2,94 dengan kategori tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan (meyakinkan) antara motivasi belajar fisika siswa dengan pembelajaran menggunakan *Icebreaker* dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Hasil tes t didapatkan

t_{hitung} sebesar -2.150 dan t_{tabel} sebesar -1,994. dimana jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2.150 < -1.994$) dengan taraf kepercayaan 95 %. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyarankan guru sebaiknya memberikan *icebreaker* dalam proses pembelajaran untuk menghilangkan kebosanan siswa selama proses pembelajaran. Namun pemberian *icebreaker* harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Agar waktu pembelajaran bisa menjadi lebih maksimal dan efektif. Bagi peneliti yang akan mengembangkan teknik ini, disarankan untuk mencari materi pokok yang berbeda untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Sagala, S, 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Sanjaya,W, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Stansar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta
- Sardiman, 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- _____2012, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sunarto, 2012, *Icebreaker Dalam Pembelajaran Aktif*, Cakrawala Media, Surakarta
- Wena, M, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta
- Zulhelmi, 2007, *Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Fisika*, Cendikia Insani, Pekanbaru